JNKA | Jurnal Nuansa Karya Akuntansi
Vol. 4, No 2, Agustus 2026, Hal 155-165 | e-ISSN: 2988-2702 (Online)
https://jnka.ppj.unp.ac.id/index.php/jnka

Pengaruh Etika dan *Locus of Control* Mahasiswa Akuntansi terhadap Perilaku *Whistleblowing*

Dinda Permata Musri[1*], **Eka Fauzihardi**[2]
[1, 2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
*Korespondensi: dindapermatamusri@gmail.com

Abstract
This study aims to analyze the influence of ethics and locus of control on whistleblowing behavior among accounting students. Using the Theory of Planned Behavior as the theoretical foundation, the research employed a purposive sampling method targeting students from the Faculty of Economics and Business at Universitas Negeri Padang. Data were collected through questionnaires distributed to 225 respondents and analyzed using moderation regression analysis with IBM SPSS Statistics version 25. The results indicate that both ethics and locus of control have a significant and positive effect on students' willingness to engage in whistleblowing. These findings suggest that strengthening ethical awareness and internal control beliefs may encourage responsible reporting behavior among future accounting professionals.

Keywords *: Ethics; Locus of Control; Whistleblowing; and TPB.*

How to cite
Musri, D. P., & Fauzihardi E. (2026). Pengaruh Etika dan Locus of Control Mahasiswa Akuntansi terhadap Perilaku Whistleblowing. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 4 (2), 155-165. DOI: https://doi.org/10.24036/jnka.v4i2.169

PENDAHULUAN

Permasalaha utama yang masih ditemui di Indonesia yaitu kasus kecurangan. Penurunan kepercayaan publik dipicu oleh beberapa kasus *fraud* salah satunya yaitu kecurangan *financial report* oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. terjadi pada 2018. Salah satu sistem yang dapat digunakan untuk mengurangi peluang terjadinya *fraud* adalah dengan menciptakan sistem *Whistleblowing* (Alberts et al., 2008). Pandangan ini sesuai dengan yang dikatakan (Bagustianto & Nurkholis, 2019) karena suatu solusi yang memungkinkan untuk mengungkap kecurangan ialah dengan memberikan wewenang kepada pelapor.

Whistleblowing adalah tindakan melaporkan pelanggaran hukum, etika, atau kebijakan yang terjadi di dalam suatu organisasi kepada pihak yang berwenang atau ke publik. Tindakan ini dapat melibatkan mengungkapkan informasi tentang tindakan kriminal, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan, diskriminasi, atau pelanggaran lainnya yang terjadi di tempat kerja atau dalam konteks organisasi lainnya. Efektivitas whistleblowing sangat bergantung pada peran individu yang secara sadar dan aktif bertindak sebagai pelapor. (Nugroho et al., 2021) menyatakan bahwa praktik kecurangan dapat diminimalisir apabila terdapat pihak—baik individu maupun kelompok—yang memiliki keberanian untuk mengungkap serta menolak tindakan yang berpotensi merugikan para pemangku kepentingan, khususnya masyarakat.

Meski demikian, tidak jarang posisi sebagai whistleblower justru membawa risiko dan kerugian bagi pelapornya.

Salah seorang pelapor *whistleblowing*, Sam Salehpour menyampaikan kekhawatirannya kepada public dengan menyebutkan bahwa karyawan yang menyampaikan peringan tersebut "diabaikan, dipinggirkan, diancam, dikesampingkan, dan lebih buruk lagi" dan adanya kemungkinan "kekerasan fisik". Tindakan pelaporan kecurangan tidak selalu dipandang positif oleh organisasi, terutama jika pelaporan dilakukan oleh bawahan terhadap atasan. Dalam struktur organisasi yang hierarkis, hal ini kerap dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap tatanan jabatan, sehingga perusahaan lebih cenderung menyingkirkan pelapor daripada mengusut tuntas kasus kecurangan yang berpotensi mencemarkan reputasi institusi (Amrullah & Kaluge, 2019)

Lennane (2012) juga mengungkapkan bahwa menjadi whistleblower sering kali membawa konsekuensi serius, seperti kehilangan pekerjaan. Penelitiannya menunjukkan bahwa sekitar 90% pelapor akhirnya kehilangan pekerjaannya. Namun, tidak semua pelapor mengalami nasib buruk. Sebagai contoh, sebuah perusahaan asuransi Medicare memberikan penghargaan sebesar 52 juta dolar kepada seorang karyawan yang berhasil membongkar praktik kecurangan di dalam organisasi (Ferrell et al., 2011).

Di Indonesia sendiri, praktik kecurangan banyak terjadi di berbagai sektor, termasuk dalam dunia pendidikan yang semestinya menjadi fondasi dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Perguruan tinggi sebagai lembaga akademik yang mendidik calon tenaga profesional justru menjadi tempat maraknya tindakan tidak jujur. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Litbang Media Group, sebagian besar mahasiswa mengaku pernah melakukan tindakan curang, salah satunya adalah menyontek (Wandayu et al., 2019). Bentuk kecurangan ini juga mencakup plagiarisme, suap, dan bentuk pelanggaran etika akademik lainnya.

Whistleblowing menjadi isu penting dalam profesi akuntansi karena berkaitan erat dengan etika dan integritas dalam pelaporan keuangan. Meningkatnya kompleksitas bisnis dan pasar keuangan, risiko terjadinya kejahatan keuangan juga semakin tinggi. Mahasiswa akuntansi yang akan terlibat dalam audit dan pengawasan keuangan perusahaan memegang peran penting dalam mendeteksi dan mencegah kejahatan tersebut melalui *whistleblowing*. Akuntansi memiliki etika profesi namun etika itu dibangun atas dasar rasionalisme ekonomi belaka, sehingga wajar etika tersebut tidak mampu menghindarkan manusia dari pelanggaran moral dan etika untuk mengejar keuntungan material.

Locus Of Control merupakan cara pandang seseorang terhadap kemampuan untuk mengendalikan peristiwa-peristiwa yang terjadi atau disebut juga kepribadian mengenai faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang (Ayudiati, 2010). Seseorang yang cenderung merasa bahwa mereka memiliki kendali atas tindakan dan keputusan mereka. Mereka mungkin lebih cenderung untuk *whistleblowing* jika mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membuat perubahan dan bahwa tindakan mereka dapat mempengaruhi hasil.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *theory of planned behavior.* Dalam penelitian ini, etika dan *locus of control* memiliki keterkaitan langsung dengan faktor-faktor *Theory of Planned Behavior.* Etika berkaitan dengan sikap individu terhadap perilaku *whistleblowing*. Seseorang dengan standar etika yang tinggi akan lebih cenderung melihat *whistleblowing* sebagai tindakan yang benar dan perlu dilakukan terutama ketika melihat pelanggaran di dalam suatu organisasi. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Amelia, 2018; Chiu, 2022) yang menunjukkan bahwa etika berpengaruh positif terhadap niat seseorang dalam melakukan *whistleblowing*.

Locus of control berkaitan dengan kontrol perilaku yang dirasakan dalam *Theory of Planned Behavior*. Individu dengan internal *locus of control* merasa memiliki kendali atas tindakan mereka dan percaya bahwa *whistleblowing* dapat membawa perubahan yang berarti, sehingga mereka lebih cenderung melaporkan pelanggaran. Sebaliknya, individu dengan *external locus of control* merasa bahwa tindakan mereka tidak akan berdampak dan lebih enggan untuk melaporkan penyimpangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Bagustianto & Nurkholis (2019), yang menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap minat *whistleblowing* terutama di kalangan pegawai negeri sipil.

Penelitian ini berfokus pada kalangan mahasiswa akuntansi sebagai objek penelitian yang masih tergolong baru dalam studi tentang *whistleblowing*. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada profesional di bidang akuntansi, auditor, atau pegawai di lembaga pemerintahan, sementara penelitian ini melihat bagaimana etika dan *locus of control* mempengaruhi perilaku *whistleblowing* di lingkungan akademik yaitu kalangan mahasiswa yang masih berada dalam tahap pembelajaran dengan mempertimbangkan bentuk kecurangan akademik seperti plagiarisme dan menyontek sebagai salah satu bentuk pelanggaran yang dapat diungkap melalui *whistleblowing* yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya perbedaan variabel penelitian dengan penelitian sebelumnya. Aspek ini menambah dimensi baru pada pemahaman perilaku *whistleblowing* di bidang akuntansi dan menyoroti pentingnya mempertimbangkan peran dan perspektif berbeda dalam melaporkan perilaku tidak etis. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dari etika dan *locus of control* mahasiswa akuntansi terhadap perilaku *whistleblowing*. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang sebab-sebab yang mempengaruhi perilaku mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* dan memberikan saran serta masukan kepada pemerintah untuk membuat suatu system pelaporan kecurangan atau oknum yang sering terjadi dimasyarakat.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku dan dikemukakan oleh Ajzen (1991). *Theory of Planned Behavior* ini menyatakan niat (minat) ini lebih akurat dalam memperkirakan perilaku sebenarnya dan juga dapat berfungsi sebagai penghubung antara sikap dan perilaku sebenarnya. Menurut TPB, perilaku manusia terutama ditentukan oleh tiga factor yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol dari perilaku yang dirasakan. Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pendekatan psikologis yang dapat digunakan untuk memahami dan memprediksi intensi seseorang dalam bertindak sebagai whistleblower. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu muncul sebagai hasil dari niat yang terbentuk sebelumnya, yang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol diri (Ajzen, 1991; Iskandar & Saragih, 2018). Keputusan untuk melapor atau tetap diam melihat adanya kecurangan dilandasi oleh niat yang timbul dari *whistleblower. Theory of Planned Behavior* (TPB) menjadi teori yang digunakan dalam mengukur bagaimana intensi itu muncul sehingga melahirkan perilaku *whistleblowing*.

Whistleblowing

Whistleblowing adalah tindakan pengungkapan oleh anggota suatu organisasi tindakan ilegal dan tidak etis dalam suatu organisasi. Orang yang melaporkan penipuan atau mengambil tindakan disebut pelapor (*Whistleblower*). *Whistleblowing* memiliki kaitan

erat terhadap pencegahan dan pendeteksian fraud. Oleh karena itu, *whistleblowing* dapat dikatakan memiliki proses yang kompleks karena melibatkan faktor pribadi dan organisasi (Elias, 2008). Pihak yang melaporkan kecurangan sering disebut dengan *whistleblower*, tidak mudah menjadi *whistleblower* karena *whistleblowing* dianggap sebagai bentuk komunikasi yang sensitif di mana *whistleblower* diharuskan efektif dalam mempertimbangkan audiens yang dituju, tujuan, bahasa, dan konteks kesalahan yang dilakukan (Granville, 1999). *Whistleblowing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang karyawan untuk melaporkan kecurangan yang terjadi dalam organisasi baik yang dilakukan oleh perusahaan atau atasannya kepada pihak lain (Elias, 2008). Adanya sistem *Whistleblowing* dalam suatu organisasi membuktikan tata kelola organisasi yang baik.

Etika

Etika berperan penting dalam membentuk respons individu terhadap dilema moral. Nilai etika terbentuk melalui interaksi antara faktor internal seperti pengalaman pribadi, kepercayaan, dan prinsip hidup, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya organisasi, dan kondisi sosial-politik (Chiu, 2022). Individu dengan kesadaran etika yang tinggi cenderung memandang whistleblowing sebagai tindakan yang benar dan perlu dilakukan, terutama dalam menghadapi pelanggaran serius di tempat kerja (Amelia, 2018; Farooqi et al., 2017).

Locus of Control

Locus of control juga menjadi aspek krusial dalam menjelaskan intensi seseorang untuk melakukan whistleblowing. Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa mereka memiliki kendali atas hasil dari tindakan mereka, sehingga cenderung bertanggung jawab dan bersedia melaporkan pelanggaran (Chiu, 2003; Curtis & Taylor, 2009). Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal lebih cenderung menyalahkan faktor luar dan merasa tidak memiliki tanggung jawab langsung untuk bertindak. Penelitian oleh Rizki et al. (2019) menunjukkan bahwa pegawai dengan internal *locus of control* di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI lebih berani melaporkan kecurangan dibandingkan mereka yang memiliki kontrol eksternal.

Pengaruh etika terhadap perilaku *whistleblowing*

Etika berperan dalam membentuk sikap seseorang terhadap tindakan melaporkan pelanggaran. Individu dengan standar etika yang tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap *whistleblowing* karena mereka menganggapnya sebagai tindakan yang benar dan bertanggung jawab secara moral. Mereka cenderung untuk melaporkan tindakan yang melanggar aturan atau norma moral, karena mereka meyakini bahwa keadilan harus ditegakkan. Sebaliknya, individu dengan tingkat etika yang rendah mungkin menganggap pelanggaran sebagai hal yang biasa atau bahkan tidak memiliki dorongan untuk melaporkannya. Dalam lingkungan akademik maupun profesional, individu dengan kesadaran etika yang tinggi akan melihat *whistleblowing* sebagai bagian dari tanggung jawab moral mereka untuk menjaga integritas organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2018) dan Chiu (2022) yang menjelaskan bahwa etika berpengaruh positif terhadap niat melakukan tindak *whistleblowing*. Penelitian yang dilakukan oleh Farooqi et al. (2017) juga menunjukkan bahwa individu dengan kesadaran etika yang kuat lebih mungkin melakukan *whistleblowing* bahkan dalam situasi yang penuh risiko.

H1: Etika berpengaruh positif terhadap perilaku *whistleblowing*

Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku *whistleblowing*

Individu dengan *internal locus of control* lebih cenderung percaya bahwa tindakan mereka dapat membawa dampak nyata dalam mencegah atau mengurangi kecurangan. Mereka merasa memiliki kendali atas konsekuensi dari keputusan yang mereka buat dan lebih siap untuk menghadapi risiko yang muncul akibat *whistleblowing*. Dalam lingkungan akademik maupun profesional, seseorang dengan *internal locus of control* akan lebih berani melaporkan tindakan tidak etis karena mereka yakin bahwa upaya mereka dapat memperbaiki situasi dan menciptakan lingkungan yang lebih adil. Sebaliknya, individu dengan *external locus of control* cenderung pasif dan menghindari tindakan *whistleblowing* karena mereka merasa bahwa keputusan mereka tidak akan berdampak atau mereka takut terhadap konsekuensi negatif seperti tekanan sosial atau hukuman dari atasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chiu (2003), dan Kaplan & Whitecotton (2001) telah membuktikan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap tindakan *whistleblowing.* Sementara itu, penelitian menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing* pada pegawai negeri sipil di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), dimana individu yang memiliki *internal locus of control* lebih berani melaporkan kecurangan dibandingkan dengan mereka yang memiliki *external locus of control*.

H2: *Locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku *whistleblowing*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menekankan pada objektivitas, pengukuran statistik, dan data numerik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antar variabel secara sistematis melalui data yang diolah secara statistik (Martono, 2016).

Populasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang. Adapun jumlah mahasiswa yang terdaftar aktif hingga tahun 2025 sebanyak 513 orang. Sampel yang diambil berjumlah 225 dari total populasi setelah melewati perhititungan slovin dan teknik pengumpulan sampel secara random sampling. Metode pengumpulan data dalam riset ini memakai metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode survei dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data cepat dari responden melalui beberapa pertanyaan, baik lisan maupun tertulis yang diharapkan akan meningkatkan response rate tinggi (Indriantoro & Supomo, 2014).

Variabel Penelitian dan Teknik Pengukuran

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah perilaku *whistleblowing*. Variabel Independen (bebas) dalam penelitian ini adalah Etika dan *Locus of control*. Variabel tersebut diukur menggunakan skala likert dengan lima tingkat penilaian, mulai dari poin 1 yang menunjukkan "Sangat Tidak Setuju" sampai dengan poin 5 yang menunjukkan "Sangat Setuju".

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independent terhadap satu variabel dependent. Analisis ini dilengkapi dengan pengujian instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas, serta uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Persamaan analisis regresi linear berganda :

$$\boldsymbol{Y = \alpha + \beta 1\ X1\ (Etika) + \beta 2\ X2\ (Locus\ of\ Control) + e}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berikut merupakan hasil pengujan analisis deskriptif untuk setiap variabel, yakni :

Tabel 1
Analisis Deskriptif

Variabel	Rata-rata TCR
Whistleblowing	83,44% (Sangat Baik)
Etika	84,82% (Sangat Baik)
Locus of Control	83,99% (Sangat Baik)

Uji Kualitas Data

Pertanyaan dapat dikatakan valid jika r hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel. Nilai R tabel dengan n = 225 dan tingkat signifikansi 0,05 adalah sebesar 0,13. Hasil perhitungan dari item-item menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, artinya seluruh item pertanyaan dari semua variabel valid. Ketika seseorang menjawab pertanyaan secara konsisten atau stabil dari waktu ke waktu maka suatu variabel dapat dikatakan reliabel ketika nilai Cronbach Alpha > 0,6 (Ghozali, 2018).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		225
Normal Parametersa,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.50904903
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.044
	Negative	-.072
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		**.066c**

Pada hasil uji statistik one sample kolmogorov smirnov menyatakan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,066 sedangkan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal, karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (0,066 > 0,05).

Uji Multikoloniaritas

Tabel 3
Uji Multikoloniaritas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.973	1.028
	X2	.973	1.028
a. Dependent Variable: *Whistleblowing*			

Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tolerance pada variabel etika dan locus of control masing-masing sebesar 0,973. Nilai ini lebih besar dari ambang batas 0,1, yang mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen. Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk kedua variabel tersebut tercatat sebesar 1,028, yang masih berada di bawah batas maksimum sebesar 10. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gangguan multikolinearitas, sehingga data dinilai layak untuk digunakan dalam analisis regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Correlations					
			X1	X2	Unstandardized Residual
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1,000	.169*	0,011
		Sig. (2-tailed)		0,011	0,869
		N	225	225	225
	X2	Correlation Coefficient	.169*	1,000	0,019
		Sig. (2-tailed)	0,011		0,781
		N	225	225	225
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,011	0,019	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,869	0,781	
		N	225	225	225
***. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).**					

Berdasarkan data diatas, untuk semua variabel diketahui memiliki nilai sig. (2-tailed) yakni 0,869 untuk variabel etika dan 0,781 untuk variabel *locus of control*. Data-data tersebut memiliki nilai diatas 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi dari ini tidak mengandung heteroskedastisitas, sehingga asumsi persamaan regresi baik.

Uji Statistik
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.326[a]	0,106	0,098	3,52482
a. Predictors: (Constant), X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Nilai *Adjusted R-Square* (R^2) sebesar 0,098 menunjukkan bahwa kontribusi variabel etika dan *locus of control* dalam menjelaskan variasi perilaku *whistleblowing* adalah sebesar 9%, sedangkan sisanya sebesar 91% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Ini mengindikasikan bahwa meskipun pengaruhnya tidak besar, kedua variabel independen tetap memiliki peran dalam menjelaskan perilaku *whistleblowing*.

Uji Regresi Simultan (F Test)

Tabel 6
Uji Regresi Simultan

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	327,793	2	163,896	13,192	.000[b]
	Residual	2758,207	222	12,424		
	Total	3086,000	224			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, secara simultan variabel etika dan *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku *whistleblowing*.

Uji Hipotesis

Tabel 7
Uji Hipotesis

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	29.756	3.962		7.510	.000
	X1	.246	.068	.231	3.598	.000
	X2	.234	.077	.195	3.024	.003
a. Dependent Variable: Y						

Berdasarkan hasil pengolahan data uji hipotesis dapat diketahui bahwa hasil uji hipotesis pertama diperoleh angka t hitung sebesar 3.598 lebih besar dibandingkan t tabel yang sebesar 1,971. Hal ini didefenisikan bahwa hipotesis 1 diterima dan adanya pengaruh etika terhadap perilaku *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi. Besarnya pengaruh atau signifikansi secara parsial adalah sebesar 0,000 dengan nilai koef β_1 bernilai positif atau sebesar 0,246 yang artinya etika mempunyai pengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap perilaku *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi.

Hasil uji t untuk hipotesis 2 diperoleh angka t hitung sebesar 3.024 lebih besar dibandingkan t tabel yang sebesar 1,971. Hal ini didefenisikan bahwa hipotesis 2 diterima dan adanya pengaruh perkembangan *locus of control* terhadap perilaku *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi. Besarnya pengaruh atau signifikansi secara parsial adalah sebesar 0,003 dengan nilai koef β_2 bernilai positif atau sebesar 0,234 yang artinya *locus of control* mempunyai pengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap perilaku *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi.

Pembahasan

Pengaruh etika mahasiswa akuntansi terhadap perilaku *whistleblowing*

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai sig untuk etika adalah sebesar 0.000 < 0.05 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan etika berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku *whistleblowing* sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Jika dikaitkan dengan Theory of Planned Behavior (TPB), Etika dapat memengaruhi sikap individu terhadap perilaku whistleblowing, karena nilai etika yang kuat akan membentuk pandangan positif terhadap tindakan melaporkan pelanggaran. Selain itu, individu yang menjunjung tinggi etika cenderung lebih sadar akan tanggung jawab moral, sehingga norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan pun turut mendorong munculnya niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amelia (2018) dan Chiu (2022), yang menemukan bahwa etika berpengaruh positif terhadap niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. , individu yang memahami dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika akan lebih memiliki dorongan untuk melaporkan tindakan yang tidak benar, meskipun tindakan tersebut mungkin menimbulkan risiko bagi dirinya sendiri. Selain itu, temuan serupa juga dijelaskan oleh Farooqi et al. (2017), bahwa individu dengan tingkat kesadaran etika yang tinggi cenderung tetap memilih untuk melakukan *whistleblowing*, bahkan dalam situasi yang mengandung risiko.

Pengaruh *locus of control* mahasiswa akuntansi terhadap perilaku *whistleblowing*

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai sig untuk etika adalah sebesar 0.003 < 0.05 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan *locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku *whistleblowing* sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. *locus of control* dapat dikaitkan dengan komponen *perceived behavioral control*, yaitu persepsi seseorang mengenai sejauh mana ia memiliki kendali atas suatu tindakan. Individu dengan internal *locus of control* akan merasa memiliki kontrol penuh atas tindakannya, sehingga lebih besar kemungkinannya untuk memiliki niat serta keberanian untuk melakukan *whistleblowing* ketika menghadapi pelanggaran atau penyimpangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lee et al. (2017), menunjukkan bahwa individu dengan *locus of control* internal, memiliki keyakinan moral dan kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan *whistleblowing*. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian oleh Rizki et al. (2019) yang menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing* pada pegawai BPK RI. Penelitian Ritchi & Debora (2020)juga mendukung hasil penelitian dengan meneliti mahasiswa akuntansi di Indonesia dan menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap intensi mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* dalam konteks akademik dan professional.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh etika dan locus of control mahasiswa akuntansi terhadap perilaku *whistleblowing.* Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa variabel etika berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi. *Locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian yang ditemukan yaitu variabel independent penelitian hanya dapat menjelaskan 9% pengaruhnya terhadap variabel dependen, dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini hanya berada satu kampus saja, sehinga belum dapat digeneralisasi terhadap mahasiswa akuntansi yang berada dalam satu wilayah. Terakhir metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang menggunakan kuesioner memungkinan terdapat beberapa kelemahan seperti pengisian yang tidak serius, sehingga memberikan hasil yang tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Saran

Saran yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yaitu menambah variabel penelitian diluar dari variabel yang sudah diteliti yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. memperluas populasi dan pemilihan sampel penyebaran kuesioner, menggunakan sampel mahasiswa akuntansi dari berbagai universitas dalam satu wilayah. Selanjutnya, memastikan bahwa responden benar-benar memahami isi dan maksud dari kuesioner yang diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan secara langsung oleh peneliti atau melalui komunikasi jarak jauh, seperti via telepon. Tujuannya adalah untuk meminimalkan potensi bias dalam pengisian kuesioner dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Amelia, F. (2018). Pengaruh Etika, Komitmen Organisasi, dan Locus of Control terhadap Niat Whistleblowing. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, *7*(3), 501–516.

Amrullah, M. M., & Kaluge, D. (2019). Implementasi Theory of Planned Behavior dalam Mendeteksi Whistle-Blowing Intentions di Sektor Publik. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi*, *8*(1), 1–25.

Ayudiati, C. (2010). *Psikologi Industri dan Organisasi.* LaksBang Pressindo.

Bagustianto, R., & Nurkholis. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing. . *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *1*(4), 1633–1649.

Chiu, R. K. (2003). Ethical judgment and whistleblowing intention: Examining the moderating role of locus of control. *Journal of Business Ethics*, *43*(1/2), 65–74. https://doi.org/10.1023/A:1022911215204

Chiu, R. K. (2022). Ethical judgment and whistleblowing intention: The mediating role of perceived behavioral control. *Journal of Business Ethics*, *180*(1), 155–169.

Curtis, M. B., & Taylor, E. Z. (2009). Whistleblowing in Public Accounting: Influence of Identity Disclosure, Situational Context, and Personal Characteristics. *Accounting and the Public Interest*, *9*(1), 191–220. https://doi.org/10.2308/api.2009.9.1.191

Farooqi, S., Abid, G., & Ahmed, A. (2017). How bad it is to be good: Impact of organizational ethical culture on whistleblowing (the ethical partners). *Arab Economic and Business Journal*, *12*(2), 69–80. https://doi.org/10.1016/j.aebj.2017.06.001

Ferrell, O. C., Fraedrich, J., & Ferrell, L. (2011). *Business Ethics: Ethical Decision Making and Cases* (8th ed.). South-Western Cengage Learning.

Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*.

Indriantoro, N., & Supomo, B. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen* (1st ed.). BPFE Yogyakarta.

Iskandar, A., & Saragih, R. (2018). Pengaruh Sikap Ke Arah Perilaku, Norma Subjektif, Dan Persepsi Kontrol Atas Perilaku Terhadap Niat Dan Perilaku Whistleblowing Cpns. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 63–84.

Kaplan, S. E., & Whitecotton, S. M. (2001). An Examination of Auditors' Reporting Intentions When Another Auditor Is Offered Client Employment. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, *20*(1), 45–63. https://doi.org/10.2308/aud.2001.20.1.45

Lee, G., Chiu, C., & Yim, P. (2017). Whistle-blowing intentions: A study of the mediating role of perceived behavioral control. *Journal of Business Ethics*, *141*(3), 435–449.

Lennane, J. (2012). What happens to whistleblowers, and why. *Social Medicine*, *6*(4), 249–257.

Nugroho, D. S., Herawati, N. T., & Yasa, G. W. (2021). The Effect of Financial Condition on Firm Value: A Comparative Study. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *16*(2), 199. https://doi.org/10.24843/JIAB.2021.v16.i02.p02

Ritchi, H., & Debora, A. L. (2020). On change management for enterprise accounting system: iterative content analysis for success factors. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, *24*(2), 119–129. https://doi.org/10.20885/jaai.vol24.iss2.art5

Rizki, A. F., Hidayati, N., & Fauziah, F. (2019). Pengaruh Locus of Control terhadap Intensi Whistleblowing Pegawai BPK RI. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, *14*(1), 15–27.

Wandayu, R. P., Sulindawati, S., & Mahyuni, M. (2019). Analisis Perilaku Mencontek Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Teori Planned Behavior. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *7*(2), 145–156.